



**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL**

Zahrotus Saidah

Pendidikan Agama Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: zahrotussaidah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya efektif dalam menangkal degradasi nilai-nilai agama peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang telah diterapkan TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisa data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang telah menerapkan strategi pembudayaan nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal seperti tahlilan, ziarah makam, *silaturrahim* dan *halalbihalal*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditanamkan berupa nilai akidah yaitu iman kepada Allah dan kepada hari akhir; nilai akhlak yaitu kasih sayang, kepedulian sosial, kesopanan, serta berbakti kepada orang tua dan guru; dan nilai ibadah berupa bacaan dzikir ayat-ayat suci Al Qur'an dan kalimat thayyibah.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Generasi Digital*

Abstract

Internalization of religious education values based on local wisdom is one of the effective efforts to prevent the degradation of students' religious values in the digital era. This study aimed to determine the strategies that have been implemented by TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang in internalizing the values of Islamic education based on local wisdom. This research was a descriptive qualitative research. Data collection was done through structured and unstructured interviews, observation, and documentation. The data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and verification. The result of this study indicates that in internalizing the values of Islamic education based on local wisdom, TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang has implemented a strategy of cultivating religious values through activities based on local wisdom such as tahlil, grave pilgrimage, visits, and halal bihalal. The values of Islamic education that have been instilled are in the form of faith values, such as faith in Allah dan the day of judgement; moral values, such as affection, social awareness, politeness and devotion to parents and teachers; and worship values in the form of recitation of the holy verses of the Qur'an and kalimah thayyibah.

Keywords: *Islamic Education, Local Wisdom, Digital Generation*

PENDAHULUAN

Motivasi dalam mengkaji, memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, tradisi dan budaya luhur warisan nenek moyang yang mulai tergeser oleh budaya-budaya modern menjadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan oleh semua pihak, sebagaimana proses persilangan dialektis atau akulturasi dan transformasi yang sudah berlangsung, masih berlangsung, dan akan berlanjut sebagai hal yang tidak bisa dibendung di era digital saat ini. Era digital yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, digitalisasi dan derasnya arus informasi yang mudah diakses memicu terjadinya banyak benturan antara nilai kearifan lokal dengan tuntutan perubahan zaman. Kondisi ini berpengaruh pada cara pandang, pola pikir masyarakat bahkan cara menjalankan agamanya.

Dampak dari adanya kemudahan akses terhadap teknologi yang telah merubah cara pandang dan berpikir ini tidak hanya mengarah pada kaum dewasa namun anak-anak pun merasakan dampaknya. Layaknya virus, dekadensi moral telah mewabah dalam setiap lini kehidupan. Semua usia terdampak olehnya baik kaum tua, remaja bahkan anak-anak. Dampak yang sangat meresahkan dan membutuhkan perhatian serius diantaranya adanya degradasi moral anak sebagai peserta didik, bentrok antar pelajar, antar desa, maupun antar suku, dan berbagai pemberitaan tentang perilaku remaja yang terjerumus pada dunia narkoba, geng motor, *free sex* dan tawuran yang hampir selalu terdengar setiap harinya (Darmaningtyas, 2007). Dampak dari kecanggihan teknologi yang telah mempengaruhi cara pandang ini juga telah merubah sikap dan perilaku kaum remaja bahkan dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Khumedi salah satu pengurus DKM dan

sekaligus Kepala Sekolah Dasar di Tegalrejo Magelang, beliau menuturkan sebagai berikut.

“Anak-anak remaja di kampung saja, saat ini mereka menganggap kegiatan keagamaan-keagamaan adalah suatu hal kolot atau ketinggalan zaman. Kegiatan keagamaan seperti tahlilan, marhaban, barjanji yang syarat dengan kearifan lokal, dalam anggapan mereka adalah kegiatannya para orang tua. Dari keseluruhan remaja di kampung, bisa dilihat hanya 30 % remaja saja yang mau aktif ikut serta menyemarakkan kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid. Faktor penyebabnya tidak lain adalah karena gadget lebih menarik bagi mereka” (Khumedi, Wawancara, 27 Desember 2019).

Alih-alih mengikuti program-program keagamaan yang diadakan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya, siswa lebih tertarik pada *gadget* mereka. Permasalahan ini perlu diselidik dan dicarikan solusinya.

Selain permasalahan tersebut di atas, peran guru dan orang tua juga dituntut untuk berkontribusi. Tidak jarang, masih banyak beberapa orang tua belum sadar akan pentingnya menghidupkan kegiatan keagamaan dengan kearifan lokal sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor kesibukan bekerja dan mencari nafkah sering kali menjadi alasan utamanya, sehingga kesempatan mengenalkan kegiatan keagamaan yang bernilai positif untuk para peserta didik menjadi kurang.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter kepribadian peserta didik dengan pondasi pembekalan ilmu agama yang kuat tidak hanya diperoleh melalui lingkungan keluarganya. Sekolah turut berperan dalam penanaman karakter tersebut bagi peserta didik. Sekolah menjadi tempat kedua peserta didik dalam menghabiskan waktu setiap harinya, serta interaksinya dengan

anggota sosial lainnya. Perlunya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama oleh pihak sekolah menjadi penting untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari hal terkecil dalam keseharian mereka (Hamid, 2016). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penanaman nilai agama kearifan lokal harus diterapkan sebagai upaya dalam mengatasi gejala-gejala negatif dari perkembangan globalisasi yang menggerus nilai-nilai kearifan budaya Islam.

TKIT Al Ma'ruf merupakan sebuah sekolah dibawah Yayasan Syubbanul Wathon yang berdasarkan observasi penulis menjadi salah satu sekolah yang telah menyelenggarakan kegiatan yang syarat akan adanya internalisasi nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana strategi yang sudah diterapkan oleh TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang di dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal tersebut.

Tema tentang urgensi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik ini pernah dikaji oleh peneliti lain, diantaranya oleh Lukman Hakim (Hakim, 2020) dan Amiruddin (Amiruddin, 2014). Berdasarkan hasil analisis terhadap dua artikel tersebut, persamaan dan perbedaan dalam fokus penelitian ditemukan. Persamaannya adalah bahwa keduanya telah menerapkan metode pembiasaan dan memberikan pengalaman awal berupa pengalaman kegiatan keagamaan melalui kegiatan-kegiatan diantaranya; membaca doa saat membuka dan menutup kelas, membaca shalawat dan doa sehari-hari, membiasakan dengan sikap-sikap yang mengandung nilai-nilai akhlak Islam seperti kedisiplinan, kerapian, sopan santun dan ramah tamah. Hal ini sangat sesuai dengan teori pendidikan konstruktivisme yang menyatakan bahwa untuk memberikan kebermaknaan pembelajaran kepada siswa, siswa harus diberikan

kesempatan untuk merasakan pengalaman. Pengalaman tersebut akan mereka konstruks menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna bagi mereka. (Aisyah & Muhana, 2017; Chofifah et al., 2019). Metode pembiasaan ini juga menjadi bagian dari fokus kajian penelitian ini karena metode tersebut juga diterapkan di TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada aspek pendekatannya. Dalam penelitian ini fokus penelitian lebih ditekankan pada tinjauan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendekatan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal dan strategi apa yang sudah ditempuh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sebuah kebenaran yang dijadikan panutan serta dijadikan pedoman dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan baik buruk suatu gagasan dan tindakan. Nilai menjadi bagian dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara pandang, cara memilih dan cara menentukan tujuan sebuah perilaku serta mengarahkan kepada perilaku tertentu yang memberikan kepuasan dalam kehidupan. Nilai menjadi motivasi hidup yang memberikan makna pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dapat mewarnai kepribadian individu dan juga kelompok masyarakat bahkan kepribadian sebuah bangsa (Firdiyanti & Bariroh, 2019). Nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan peserta didik untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, menumbuhkan sikap berserah diri dan berusaha untuk selalu menjalankan perintahnya serta merasakan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan mereka. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada peserta didik agar dalam setiap

perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai rida Allah SWT. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan mencetak generasi yang memiliki sikap-sikap mulia dihadapan manusia seperti adil, jujur, dan suka menolong sesama.

Aspek nilai pendidikan Islam yang ketiga adalah nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawanya kepada kehidupan yang tentram, harmonis, damai, dan seimbang (Purwanto & Fauzi, 2019; Hamid, 2016). Dengan demikian, jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dengan tetap memelihara tradisi dan budaya lokal setempat. Budaya diartikan sebagai pikiran akal budi dan adat istiadat. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang terus menerus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau orang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa diartikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), dan sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran yang dibangun di atas nalar jernih, budi luhur, dan mulia. Kearifan lokal diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Pengetahuan akan kearifan lokal mampu memberikan kekuatan jiwa untuk semakin baik dan lebih mulia (Sartini, 2004). Kearifan lokal sebagai kebijakan lokal yang dijaga,

dirawat dan dilestarikan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, kemudian dijadikan dasar perilaku dalam menanggapi permasalahan sosial masyarakat (Ridwan, 2007). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan.

Unsur-unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal berupa manusia, ide dan pemikiran yang mulia, kebenaran yang diyakini dan menjadi tradisi dan diakui oleh masyarakat. Berdasarkan empat unsur tersebut tersirat bahwa dalam budaya dan kearifan lokal, nilai agama tidak dapat terpisahkan karena ide-ide, gagasan mulia yang syarat akan kebaikan dan menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui merupakan prinsip dasar dari semua agama. Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) mengistilahkan kearifan lokal dengan ungkapan pribumisasi Islam. Budaya atau tradisi lokal dan pengamalan ajaran agama yang kontekstual telah melatarbelakangi konsep pribumisasi Islam atau kearifan lokal ala Gus Dur. Karena Pandangan hidup Islam menurut Gus Dur adalah mengakomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat (Wahid, 2010). Bisa dipahami bahwa kearifan lokal merupakan sumber rujukan solusi permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan dimunculkan dan dikembangkan dari proses kehidupan kelompok masyarakat setempat didasarkan atas kesepakatan bersama. Maka tidak aneh ketika masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat daripada hukum formal. Dalam istilah agama, norma-norma tersebut disebut dengan '*urf* (adat istiadat) yang juga dijadikan sebagai salah satu landasan hukum. Kearifan lokal terbentuk dari

akulturasi antara budaya atau tradisi lokal dan ajaran agama yang diterapkan oleh masyarakat setempat yang kemudian berlaku dan ditetapkan menjadi landasan moral dalam berperilaku.

Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia karena kearifan lokal yang dijadikan panutan oleh masyarakat setempat diawali dengan adanya tradisi yang membudaya. Kehidupan manusia saat ini dan di masa mendatang tidak akan bisa terlepas dari apa yang dibudayakan oleh masyarakat terdahulu. Maka, menjaga budaya sebagai warisan masa lalu harus selalu diupayakan oleh generasi saat ini.

Definisi kearifan lokal tersebut, menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (a) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan untuk dijadikan pedoman cara berperilaku seseorang; (b) kearifan lokal sangat bergantung dengan lingkungan setempat; dan (c) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep ini menjelaskan bahwa kearifan lokal sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal hadir sebagai filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu belajar dari kondisi nyata, yang mereka temukan dalam keseharian kehidupan mereka (Susanti & Retno, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang dikaji, dirawat dan dijaga dan dilestarikan dapat dijadikan sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu menjadi filter dalam menerima nilai-nilai asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam sekitar, dan sesamanya. Kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan

tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral dalam membentuk etika masyarakat. Maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat (Wahid, 2010). Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (2) hal-hal konkret yang dapat dilihat. Kearifan lokal yang bersifat abstrak mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat dari komunitas di masa sekarang, dari berbagai pengalaman di masa kini, baik yang berasal dari adanya interaksi dengan masyarakat setempat atau budaya lain. Kearifan yang bersifat abstrak atau kasat mata ini bisa berupa ide, pemikiran dan gagasan positif yang membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Adapun kearifan lokal yang bersifat konkret dapat dilihat melalui benda-benda kuno, artefak, yang biasanya dimanfaatkan sebagai hiasan dan memiliki makna simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut maka fungsi kearifan lokal sebagaimana ada enam, yaitu: (1) kearifan lokal sebagai simbol identitas sebuah kelompok masyarakat dan sebagai pembeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya; (2) kearifan lokal sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. dalam hal ini, kearifan lokal dianggap mampu menjadi pemersatu perbedaan yang ada di masyarakat; (3) kearifan lokal sifatnya demokratis yang

diakui dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran; (4) kearifan lokal mewarnai kebersamaan yang harmonis yang dibangun di atas kesadaran diri yang tulus; (5) kearifan lokal dapat mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir dalam interaksi individu dan kelompok; dan (6) kearifan lokal sebagai pendorong terbangunnya solidaritas dan menepis berbagai apresiasi yang akan merusaknya (Irwan et al., 2008)

2. Siswa Generasi Digital

Istilah siswa generasi digital ini muncul ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang tidak dipungkiri telah mempengaruhi cara berpikir, berperilaku siswa seperti yang kita temui saat ini. Mereka adalah generasi yang selalu melibatkan teknologi dalam segala aktifitasnya. Pada awal kemunculan istilah ini, para akademisi menyebutnya dengan istilah *digital native* yang merupakan lawan dari kata *digital immigrant* (Prensky, 2001b; Prensky, 2001a). *Digital native* dalam kamus Oxford diartikan dengan orang yang lahir atau dibesarkan di tengah perkembangan teknologi digital, dan dia begitu akrab dengan media-media digital sejak usia belia. Beberapa akademisi seperti Prensky dan Janssen mendefinisikan istilah siswa generasi digital dengan peserta didik yang terlahir ditengah pesatnya perkembangan teknologi. Mereka sangat akrab dalam mengakses alat-alat digital seperti komputer, smartphone dan beberapa bentuk teknologi lainnya sejak usia balita. Mereka terbiasa dan nyaman dengan media tersebut, berbeda dengan siswa *digital immigrant* yang terbiasa menggunakan peralatan sederhana seperti buku cetak, pensil dan kapur tulis sebagai media belajarnya (Sprenger, 2010). Istilah *digital*

natives, sebenarnya bukan dijadikan istilah penyebutan untuk peserta didik saja, tetapi mencakup semua anak yang terlahir dan berkembang ditengah penggunaan media digital sebagai akses utamanya. Dalam konteks ini, peserta didik yang lahir pada rentang tahun 1990-2000 termasuk siswa generasi digital. Sementara itu, peserta didik yang lahir sebelum zaman 1990 termasuk dalam generasi *digital immigrant*, yaitu generasi yang terlahir belum akrab dengan media digital tetapi dituntut untuk mampu beradaptasi dan membiasakan diri dengan media-media digital dan terkadang generasi ini akan merasa bahwa mengenal dan menggunakan media-media tersebut merupakan sebuah tantangan yang membutuhkan kesiapan mental.

Karakteristik yang membedakan antara generasi *digital native* dengan generasi *digital immigrant*, dapat dilihat dalam hal-hal berikut. Pertama, identitas, *digital native* menganggap penting dan sangat memperhatikan persoalan identitas ini. Mereka bahkan senantiasa berusaha untuk bisa diakui keberadaannya sebagai bagian dari pengguna media digital. Oleh karenanya, tidak aneh ketika satu individu memilik lebih dari satu akun diberbagai platform seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, dan lainnya yang kesemuanya dimaksudkan untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada (eksis). Kedua, privasi, generasi *digital native* lebih bersikap ekstrovert dan senantiasa membuka diri. Mereka tidak mempersoalkan ketika privasi mereka diketahui publik. Justru mereka seolah-olah berupaya untuk memperlihatkan dan mengekspos kehidupan privasi mereka seluas mungkin. Ketiga, kontrol dan kebebasan, generasi *digital native* lebih

nyaman ketika diberi kebebasan. Mereka tidak suka dibatasi dengan aturan yang menurut mereka aturan tersebut dirasa mengekang. Mereka merasa bisa mengontrol diri dan menentukan aktivitas mereka sendiri. Keempat, proses belajar, generasi *digital native* lebih menyukai pembelajaran praktis, yang membuat mereka aktif dan terlibat dalam akses media-media digital. Mereka akan cepat bosan ketika dihadapkan pada tugas monoton seperti membaca buku dan meringkas. Kemampuan menyelesaikan tugas mereka jauh lebih cepat karena mereka segera ingin beralih pada tugas yang lainnya. Mengetahui karakteristik dan kecenderungan generasi digital ini akan sangat membantu para pendidik, baik guru di sekolah maupun orangtua, di dalam merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang tepat (Awaludin, 2009).

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini berupa fenomena yang bersifat dinamis, dapat berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman, oleh karenanya pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan diawali dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, mencakup strategi dan metode yang ditempuh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, informan utamanya adalah kepala sekolah dan pengasuh Yayasan. Penulis juga melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, guru

dan wali murid untuk menggali lebih dalam tentang upaya-upaya apa saja yang sudah ditempuh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Data-data hasil wawancara kepada partisipan berupa gagasan dan persepsi dan hasil pengamatan perilaku serta kajian terhadap dokumentasi seperti dokumen laporan kegiatan, foto, dan video kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2004).

Hasil deskripsi data tersebut kemudian dianalisa melalui langkah-langkah berikut:

1. reduksi data
Pada tahap ini data dipilih, disederhanakan, diabstraksikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. penyajian data
Pada tahap ini, data dirangkai dan disatukan sesuai tema penelitian untuk memudahkan dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian.
3. verifikasi data
Verifikasi data dilakukan untuk menentukan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga rumusan masalah dapat dijawab sesuai dengan kategori permasalahannya. Melalui tahap verifikasi ini kesimpulan yang mendalam dan menyeluruh mencakup semua data penelitian yang dihasilkan akan ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan membutuhkan dukungan kuat dari sebuah suatu institusi yang konsen terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Pengasuh Yayasan

dan tertuang dalam kurikulum sekolah telah menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap tercapainya harapan tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh TKIT Al Ma'ruf dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah melalui pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal.

Adanya indikator budaya agama yang bertumpu pada keimanan dan ketakwaan yang telah dibudayakan sekolah dapat dianalisa melalui beberapa hal berikut: (1) adanya komitmen terhadap hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang agama, (2) adanya motivasi untuk semangat mempelajari ajaran agama, (3) adanya partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, (4) adanya sikap toleransi beragama bahkan hingga pada simbol-simbol agama, (5) semangat dalam mengkaji kitab suci sebagai pedoman kehidupan, (6) prioritas dalam pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber dan landasan pengembangan gagasan dan pemikiran (Madjid, 1997).

Tujuh indikator tersebut dituangkan dalam kurikulum sekolah yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah di antaranya: mengawali dan menutup pelajaran dengan berdoa, hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah shalat dan manasik haji, ziarah makam, dan *silaturahmi*.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu upaya untuk menanamkan inti ajaran agama yang menjadi pondasi keberagamaan peserta didik yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya merupakan landasan perilaku dan menjadi

pedoman dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama tersebut dilakukan melalui 3 cara:

1. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini bisa dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Strategi pertama telah diterapkan oleh sekolah melalui kebijakan-kebijakan yang sudah dituangkan dalam kurikulum pendidikan sekolah
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat atau sekolah. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan persuasif atau mengajak warga dengan cara halus, dengan memberikan alasan yang baik dan dapat meyakinkan. Dalam hal ini, sekolah telah membuat sebuah komite yang beranggotakan pengasuh yayasan, tokoh masyarakat, guru dan wali murid.
3. *Normative re-educative*, norma sekolah adalah aturan yang berlaku di masyarakat atau di lingkungan sekolah. Norma-norma yang berupa aturan dan larangan ini telah dituangkan dalam kurikulum serta tata tertib sekolah. Secara keseluruhan strategi-strategi tersebut dapat diterapkan oleh semua civitas akademik melalui beberapa perilaku diantaranya dengan menjadi *uswatun khasanah* dengan memberikan contoh dan suri tauladan, dan membiasakan diri dalam kebaikan. Memotivasi melalui sikap semangat

berlomba-lomba meraih kebaikan, dan memberikan apresiasi berupa pujian dan hadiah atas pencapaian kebaikan serta memberikan atas sebuah pelanggaran merupakan bentuk kedisiplinan (Tafsir, 2004).

Berdasarkan pengamatan, kegiatan-kegiatan pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal TKIT Al Ma'ruf Tegalrejo Magelang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Halalbihalal* dan *Silaturrahim*

Al Quran dan hadits tidak menyebutkan secara tekstual kata *halalbihalal*, bahkan dalam masyarakat Arabpun kata ini juga jarang disebut dalam perayaan Hari Idul Fitri. Istilah *halalbihalal* memang khas dengan budaya perayaan Idul Fitri di Indonesia. Menurut Quraish Shihab, istilah *halalbihalal* adalah bentuk kata majemuk maknanya bisa ditinjau dari dua aspek; aspek hukum dan aspek bahasa. Pada tinjauan hukum, halal adalah lawan dari haram. Haram adalah sesuatu yang dilarang dan mengandung dosa jika dikerjakan. Adapun halal adalah sesuatu yang diperbolehkan dan tidak mengandung dosa. Dalam tinjauan ini maka *halalbihalal* adalah sebuah perbuatan yang menjadikan sikap kita terhadap pihak lain menjadi halal dengan cara meminta kehalalan melalui permohonan maaf. Hakekat dari tujuan *halalbihalal* adalah untuk mengharmoniskan hubungan.

Menurut tinjauan bahasa, kata halal mengandung beberapa makna antara lain: “menyelesaikan masalah”, “meluruskan benang kusut”, “melepaskan ikatan”, “mencairkan yang beku”, dan “membebaskan sesuatu”. Ketika dikaitkan dengan *dzamir*, *halla min dzanbin* misalnya, akan berarti mengampuni kesalahan. Kata *berhalalbihalal* bisa

diartikan sebagai sebuah aktivitas yang mengantarkan pelakunya untuk menyelesaikan masalah dengan saudaranya, meluruskan hubungan yang kusut, melepaskan ikatan dosa dari saudaranya dengan jalan memaafkan, mencairkan hubungan yang beku sehingga menjadi harmonis, dan seterusnya.

Kata majemuk ini kemudian diserap dalam Bahasa Indonesia dan diartikan sebagai “hal maaf-memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan, biasanya diadakan di sebuah tempat (auditorium, aula, dsb) oleh sejumlah orang dan merupakan suatu kebiasaan khas Indonesia” (Shihab, 2009).

Berdasarkan realita dalam masyarakat, *halalbihalal* dilakukan tidak hanya di aula atau tempat khusus, namun dengan saling mengunjungi rumah tetangga dan saudara dengan saling bersalaman dan bermaafan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang diselenggarakan setelah shalat Idul Fitri. Di beberapa wilayah di Jawa. Seperti Tegalrejo dan sekitarnya, *halalbihalal* ini dilakukan hingga satu bulan penuh di bulan Syawwal. Kemasan acaranya juga sangat bervariasi tidak hanya dengan saling berkunjung namun juga dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (*open house*).

Asal-usul *halalbihalal* dirintis oleh KGPAA Mangkunegara I (lahir 8 April 1725), yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Pangeran Sambernyawa, setelah shalat Idul Fitri mempertemukan antara raja, para punggawa dan prajurit secara serentak di balai Istana. Semua punggawa dan prajurit dengan berurutan sungkem kepada raja dan permaisuri. Pada mulanya hal tersebut dilakukannya untuk mengefektifkan

kegiatan agar tidak memakan banyak waktu dan biaya, namun akhirnya yang dilaksanakan Pangeran Sambernyawa tersebut saat ini dicontoh oleh organisasi-organisasi Islam dengan istilah *halalbihalal*. Kemudian diikuti oleh instansi negeri/swasta yang dihadiri oleh kaum muslim dan bahkan oleh kaum pemeluk agama lainnya (Husna & Husna, 2019).

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa-siswi TKIT Al Ma'ruf, dapat disimpulkan bahwa mereka adalah siswa-siswi generasi digital yang terlahir ditengah lingkungan yang cenderung individualis, dan sibuk dengan dunia *gadget* masing-masing. Perlunya membudayakan *halalbihalal* yang tidak lain inti dari kegiatan ini adalah *silaturrahim*, saling menyapa dan bersalaman menjadi *urgent*. Hal tersebut ditujukan untuk menghindarkan mereka dari sikap individualis dan antisosial.

Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dibudayakan dengan nilai-nilai kesopanan. Kegiatan *halalbihalal* syarat dengan nilai kesopanan, melalui interaksi yang diperlihatkan saat bersalaman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan atau bagaimana bersikap dengan teman sebaya dipraktikkan melalui kegiatan ini. Kegiatan *halalbihalal* sangat erat kaitannya dengan kegiatan *silaturrahim*. *Silaturrahimi* adalah kata majemuk dari bahasa Arab *shilat* dan *rahim*. Kata *shilat* berarti “menyambung” dan “menghimpun” dari yang terputus dan terserak. Sedangkan kata *rahim* menurut akar maknanya diartikan “kasih sayang”. Namun kata ini berkembang sehingga diartikan pula dengan “peranakan” (kandung), disebabkan anak dalam kandungan selalu berlimpahkan kasih sayang. Sebagai bukti kongkrit akan *silaturrahim* yang intinya

rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian tulus, makna lain dari kata *shilat* adalah “pemberian atau hadiah”.

Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mendefinisikan orang yang bersilaturrahim melalui sabdanya: “Bukanlah bersilaturrahim orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturrahim adalah menyambung apa yang putus” (H.R. Bukhori). Berdasarkan hadits tersebut, menjadi jelas bahwa silaturrahim adalah menyambung tali persaudaraan yang putus atau renggang, sehingga bisa terjalin dan kokoh kembali. Tidak jarang hubungan antara mereka yang berada di kota dan di kampung sedemikian renggang dan bahkan terputus akibat berbagai faktor. Maka muncullah istilah mudik, yang merupakan salah satu cara untuk menjalin kembali hubungan yang terputus melalui *silaturrahim* (Shihab, 2008).

Berdasarkan tinjauan ini, maka inti dari *silaturrahim* adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempererat kembali hubungan yang selama ini mungkin renggang dan bahkan putus dan dalam tradisi yang sudah berjalan. Biasanya *silaturrahim* ini dilakukan dalam momen perayaan Idul Fitri setiap tahunnya.

Kegiatan halal bihalal dan silaturrahim yang diadakan TKIT al Ma'ruf selain ditujukan untuk memperkokoh hubungan antar siswa dan ustadzah, juga ditujukan untuk membangun *bonding* antara sekolah dan keluarga wali santri.

“Tujuan dari kegiatan halal bihalal adalah untuk mempererat dan yang pasti *bonding* antara keluarga besar anggota sekolah, karena usia PAUD yang terjadi di lapangan kalau anak sedang sakit atau

malas ke sekolah setelah dijenguk sama Ustadzah dan teman-teman, dia akan kembali semangat belajar” (Wali Siswa, Wawancara, 5 Desember 2020).

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu wali murid, “Apapun yang sudah diajarkan sama Ustadzah ke anak, anak akan *manut* dan kami, sebagai orang tua senang kalau dikunjungi karena merasa *digatekke* atau diperhatikan” (Wali Siswa, Wawancara, 4 April 2021). Nilai nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui kegiatan ini diantaranya adalah menjalin *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam), kasih sayang, dan saling memaafkan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kegiatan *halalbihalal* dan silaturahmi memberikan kontribusi positif khususnya terhadap aspek perkembangan keterampilan sosial anak. Siswa siswi TKIT Al Ma'ruf tergolong siswa-siswi digital yang terlahir dan tumbuh berkembang ditengah masyarakat yang cenderung sibuk dengan aktifitas masing-masing. Kesibukan orangtua menyebabkan kesempatan bermain anak dan kesempatan untuk belajar bersikap sosial kurang. Adanya kegiatan *halalbihalal* dan *silaturrahim* dengan berkunjung ke rumah ustadzah dan juga teman-teman dengan dibersamai oleh orangtua merupakan salah satu upaya yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan anak untuk bermain dan belajar bersikap sosial. Ustadzah dan orangtua mengajarkan bagaimana tata krama saat bertamu, adab bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, dan adab makan dan minum di rumah orang. Melalui kegiatan *silaturrahim* ini pula jalinan kasih sayang dan persahabatan antar siswa dan orangtua

juga terbangun. Dengan memberikan kesempatan anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain, mengajarkan dan memberi contoh cara berteman dan menjaga pertemanan, merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (George S, 2012). Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson, sebagaimana dikutip oleh Nurhayati (Nurhayati, 2015) bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah sedang berada pada tahap “*sense of initiative vs sense of guilt*” artinya anak-anak pada masa ini sedang berada pada tahap dimana mereka mulai ingin melakukan sendiri hal-hal yang dilakukan orang dewasa dengan cara mengamati, mencoba-coba dan meniru. Mereka aktif mencari figur yang akan dicontohnya. Pada tahap ini mereka harus didukung oleh lingkungan positif, sehingga mereka akan menemukan figur, contoh yang tepat dari tindakan mereka.

Kegiatan *halalbihalal* dan silaturahmi juga merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan sosialisasi anak usia dini. Kegiatan ini memberikan kesempatan anak mengenal lingkungan luar rumahnya. Pengalaman anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Mereka akan dikenalkan dengan aturan-aturan yang berbeda dengan aturan yang selama ini diterapkan orangtuanya di rumah. Pengalaman interaksi di luar rumah ini merupakan kesempatan untuk membangun kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Hal ini sangat penting karena ketika anak tidak mampu dan tidak terbiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan

baru, hal tersebut akan mengakibatkan gangguan mental mereka, seperti ingin selalu segera pulang, menangis, tidak bergairah, dan tidak nyaman ketika berada ditengah perkumpulan banyak orang (Nurhayati, 2015).

2. Ziarah makam dan Tahlilan

Praktik ziarah berkembang pesat di Jawa dan merupakan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Masyarakat biasa melakukannya pada waktu tertentu seperti kamis sore (malam jum'at), hari jum'at, dan atau di hari-hari besar Islam seperti bulan Sya'ban dan Syawwal. Ziarah ini umumnya dilakukan untuk mengunjungi makam-makam tokoh-tokoh penting yang berjasa dalam mensyiarkan agama Islam seperti makam Wali, Ulama pengasuh Pesantren, Kyai dan tokoh-tokoh kharismatik penyebar Islam (Hakim, 2017).

Menurut syariat Islam ziarah kubur bukan sekedar menengok kubur dan mengetahui keadaan makam. Namun tujuan utama ziarah adalah untuk mendoakan kepada yang di dalam kubur dan mengirim pahala untuknya dari bacaan-bacaan ayat-ayat Al Qur'an dan dzikir kalimat-kalimat *thayyibah*, takbir, tasbih, tahmid, tahlil dan shalawat (Chafidh & Asrori, 2009). Menurut Imam Ghazali, ziarah kubur adalah perbuatan sunnah. Perbuatan ini dapat memberikan peringatan dan pelajaran bahwa setiap peziarah juga akan mengalami hal serupa (Hasan, 2005).

Kegiatan ziarah kubur di TKIT Al Ma'ruf ditujukan untuk membiasakan siswa agar selalu mendoakan para ahli kubur sebagai bukti bakti siswa kepada orang tua dan atau pengasuh pesantren yang telah meninggal dunia. Siswa-siswi diajak berziarah ke makam para tokoh-

tokoh pendiri Yayasan dan ulama-ulama, Kyai did aerah Tealrejo dan sekitarnya. Hal tersebut sebagai bentuk bakti dan penghormatan (ta'dzim) atas jasa-jasa yang telah diberikan dalam kejayaan dakwah dan syiar Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Nurul:

“Ziarah adalah wujud implementasi bentuk sikap berbakti kepada orang tua setelah ketiadaan mereka. Adapun silaturahmi adalah bentuk sikap berbakti kepada orangtua ketika mereka masih hidup didunia. Dalam Islam ada 3 istilah orangtua yang harus dihormati, pertama, orang tua yang melahirkan kita, kedua, orang yang telah mengajarkan ilmu kepada kita dan ketiga, orang tua dari suami kita. Ketika diantara anggota sekolah dan atau keluarga anggota sekolah tertimpa musibah, anak-anak juga kami ajak berziarah, misalnya kasus terakhir saat salah satu siswa kami meninggal. Anak-anak kami ajak berziarah dan mendoakan temannya yang telah meninggal. Ziarah makam adalah cara kami berbakti kepada pendiri sekolah, pondok dan cara menghormati masayyih dengan mengirimkan bacaan tahlil yang berisi kalimat *thayyibah* (Nurul, Wawancara, 5 Desember 2020)”

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan juga sederet foto-foto tokoh agama yang ditempel didinding kelas. Menurut Ustadzah Nurul, tujuan dari ditempelnya foto tersebut adalah agar anak-anak mengenal dan selalu terkenang dengan tokoh-tokoh yang telah berjasa tersebut; “Sesekali disela pembelajaran, kami suka mendongengkan kepada anak-anak bagaimana perjuangan tokoh-tokoh tersebut, dan dengan berziarah langsung ke

makamnya akan memotivasi siswa akan perjuangan *masayyih* (Nurul, Wawancara, 5 Desember 2020)”.

Melalui kegiatan ini sekolah telah menanamkan nilai pendidikan Islam berupa: (a) nilai keimanan yaitu iman kepada hari akhir dan alam akhirat, (b) nilai akhlak berupa bakti kepada orang tua dan orang-orang yang telah berjasa melalui doa, dan kepedulian sosial melalui mendoakan sesama muslim sudah meninggal dunia, dan (c) nilai pendidikan ibadah berupa berdzikir dan berdoa.

Menurut Gus Yusuf, pimpinan Yayasan Syubbanul Wathon saat berkisah:

“Pada suatu ketika, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya berjalan melewati sebuah pemakaman. Seketika Nabi mendengar teriakan ahli kubur, sontak ia memanggil para sahabat. Kata Nabi: ada orang yang menangis, teriak minta tolong. Namun, sahabat tidak mendengarnya. Lalu dicarilah sumber suara tadi. “Ini lho, ada ahli kubur, sedang teriak-teriak. Nabi kemudian mengambil pelepah kurma dan berdoa. Ya Allah! Selama pelepah kurma ini masih basah, semoga Engkau memberikan ahli kubur ini, bebas dari azab kubur (Gus Yusuf, Wawancara, 3 April 2021)”.

Pelajaran yang ingin di sampaikan Gus Yusuf melalui kisah tersebut adalah bahwa para ahli kubur masih membutuhkan doa dari para keluarga dan orang yang masih hidup.

“Untung saat itu ada Nabi. Kalau zaman sekarang sudah tidak ada Nabi. Sekarang siapa lagi yang mau mendoakan?. Untuk itulah, anak perlu dipersiapkan sedari

dini, agar kelak para orang tua yang sudah meninggal, tidak perlu teriak-teriak dari alam kubur. Anak perlu disiapkan, agar tidak menyesal dikemudian hari. Agar anak dapat mendoakan orang tua. Malam jumat seperti ini, anak diajarkan untuk membaca doa tahlilan dan sebagainya. Anak yang mendoakan orang tuanya, inilah yang disebut sebagai anak shalih dan shalihah (Gus Yusuf, Wawancara, 3 April 2021)”.

Namun demikian, untuk menjadikan anak agar dapat berbakti kepada orang tua, orang tua juga harus memberikan keteladanan terlebih dahulu, sebagaimana dituturkan oleh pengasuh Pesantren API Tegalrejo Magelang:

“Untuk menjadikan anak agar dapat berbakti kepada orang tua, maka orang tua *musti* memperhatikan dua syarat; Pertama, kalau orang tua ingin dicintai anak, syaratnya orang tua juga mesti mencintai anak. Anak keluyuran, orang tua jangan diam saja. Mencintai anak, bukan berarti menuruti semua kemauannya. Tetapi mengarahkan dan menjaga agar anak terhindar dari neraka. Kedua, berikan pendidikan yang baik, disekolahkan di Ma’arif, Pesantren dan Sekolah Islam. Setidaknya dua syarat tersebut mesti dipenuhi, agar anak menjadi shalih dan shalihah serta berbakti kepada kedua orang tua (Pengasuh Pesantren API Tegalrejo, Wawancara, 3 April 2021)”.

Ziarah makam biasanya diisi dengan kegiatan *tahlilan*. Asal usul *tahlilan* berasal dari budaya Islam (Jawa), mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para

wali yang terkenal dengan Walisongo. Secara bahasa tahlilan diambil dari kata *Laa ilaaha illallah*, dimana inti kegiatan ini adalah membaca beberapa surat pilihan di dalam Al Qur'an seperti surat Al Fatihah, surat Yasin, surat al Ikhlas, surat al Falaq, surat an Nas, Surat al Baqarah ayat 1-5, ayat 163, ayat 255, dan ayat 284-286., dan bacaan dzikir dan doa, Bacaan dzikir yang dibaca adalah istighfar, shalawat Nabi, Tasbih, dan Tahlil. Di antara bacaan-bacaan dzikir tersebut yang paling banyak dibaca-baca ulang adalah dzikir lafadz tahlil *laa ilaaha illallah* ('Adzim, 2018).

Kegiatan *tahlilan* yang diadakan oleh TKIT Al Ma'ruf diadakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari jum'at pagi dan bertempat di makam pengasuh Yayasan. Sese kali ketika terdapat permintaan dari wali murid, maka kegiatan *tahlilan* ini dilaksanakan di kelas.

Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dengan mengadakan kegiatan tradisi *tahlilan* ini adalah untuk mendoakan almarhum, mengenang jasa para almarhum dan mengingatkan selalu kepada kematian. Di dalam kegiatan *tahlilan* juga terkandung nilai-nilai karakter yang baik yang ingin ditanamkan kepada anak-anak, di antaranya adalah: (a) membentuk kepribadian muslim yang kuat dengan selalu mengingat Allah; melalui bacaan dzikir yang dibaca saat kegiatan tahlilan memberikan pengaruh positif terhadap keseharian siswa dalam membentuk kepribadian muslim yang kuat, ketika dirinya selalu membiasakan diri dengan berdzikir, mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah, (b) membangun kepekaan sosial; kegiatan *tahlilan* pada umumnya di masyarakat dilaksanakan secara bersama-sama

terutama saat tetangga sedang tertimpa musibah kematian, menunjukkan sikap kepekaan sosial, ikut merasakan kehilangan seperti yang dirasakan saudara, tetangga, atau teman yang sedang tertimpa musibah. Sikap kebersamaan dan kepedulian ini sangat baik untuk ditanamkan kepada anak-anak, dimana anak di zaman sekarang mulai acuh karena asyik dengan dunia *gadget* mereka, (c) menghidupkan jiwa-jiwa sosial kemasyarakatan; tradisi *tahlilan* memang identik dengan kematian seseorang, namun ditemukan di beberapa masyarakat, *tahlilan* menjadi tradisi dalam sebuah perayaan, sebagai bentuk rasa syukur atas pencapaian nikmat yang telah diraih, seperti *tahlilan* dalam memperingati kemerdekaan, *tahlilan* dalam rangka lulus kuliah, tahlilan dalam rangka hari jadi kampung dan sejenisnya. 4. Selalu melibatkan Tuhan dalam segala aktivitas melalui berdoa dan berdzikir; siswa TKIT selain dibiasakan membaca dzikir dan doa ketika kegiatan tahlilan, mereka juga dibiasakan untuk senantiasa mengawali setiap aktivitas dengan berdoa dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas, karena hal tersebut merupakan pondasi keberkahan kesuksesan seseorang. Siswa yang selalu dibiasakan berdzikir mengingat Tuhannya dalam segala aktivitasnya dan menyandarkan bahwa segala hasil dari upaya kerja kerasnya ada peran Tuhan di dalamnya akan menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah stress, ikhlas menerima kegagalan pun tidak akan merasa congkak dan sombong saat meraih kesuksesan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia dini, kegiatan *tahlilan* dan ziarah makam memberikan kesempatan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam

berupa aqidah dan ibadah kepada anak-anak. Orang tua dalam pandangan anak merupakan pusat figur yang mempengaruhi kehidupan rohaninya, dan guru mereka merupakan kelanjutan dari apa yang telah difigurkan oleh orangtuanya. Pada tahap ini reaksi dan emosi anak sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap kehidupan awal mereka bersama orangtuanya, termasuk dalam mengkonsep tentang Ketuhanan. Apa yang dipercayai oleh anak, sangat tergantung pada apa yang diajarkan orangtua dan gurunya. Untuk memudahkan menanamkan konsep ketuhanan, hal pertama yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan baik secara verbal maupun dalam tindakan perbuatan tentang sifat-sifat Tuhan yang kemudian mampu anak temukan dalam kehidupan nyata mereka, misalnya sifat Allah Maha

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, berikut simpulan yang dapat diambil:

1. strategi yang diterapkan TKIT al ma'ruf dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal dilakukan melalui pembudayaan nilai-nilai agama yang ditempuh melalui 3 cara; *Power strategy*, *Persuasive strategy*, *Normative re-educative*.
2. nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal yang telah ditanamkan TKIT Al Ma'ruf melalui metode pembudayaan agama berupa: a) Nilai keimanan berupa iman kepada hari akhir dan kehidupan akhirat, b) Nilai ibadah berupa mengingat Allah melalui berdzikir dan berdoa, c) Nilai akhlak berupa kesopanan, ramah, dan hormat dengan memberi salam dan

Penyayang yang selalu menyayangi semua makhluk, sifat Allah Maha Pemurah selalu memberi dan mengabulkan doa dan permintaan hambaNya, sifat Allah Maha Pengampun yang selalu memaafkan kesalahan yang diperbuat hambaNya.

Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak juga bergantung pada faktor sosial. Konsep ketuhanan yang dikenalkan dan ditanamkan oleh orang dewasa, orang tua dan gurunya mereka terima begitu saja. Membuat konsep lingkungan yang mampu memberikan penjelasan konkrit tentang nilai-nilai aqidah dan konsep ketuhanan yang benar menjadi faktor sosial yang membantu perkembangan konsep tentang ketuhanan, keimanan dan keagamaan bagi anak usia dini, bahkan faktor sosial ini mampu menjadi penentu tertanamnya aqidah bagi mereka (Nurhayati, 2015).

bersalaman, saling menyayangi, saling memaafkan dan peduli kepada sesama.

3. nilai-nilai kearifan lokal harus tetap dijaga meskipun zaman terus berkembang. Tradisi keagamaan masyarakat Indonesia harus dikenalkan kepada peserta didik dengan mengemasnya tanpa menjadi perbuatan syirik. Kegiatan *halalbihahal*, *silaturrahim*, ziarah makam dan tahlilan, merupakan contoh kegiatan yang bisa dilakukan sebagai upaya menjaga nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adzim, M. F. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. FTIK IAIN Salatiga.
- Aisyah, D. W., & Muhana, G. (2017). *Mengembangkan Kebermaknaan*

- Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 3–4.
- Amiruddin. (2014). Internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini di raudhathul atfhal perwanida 1 lipu kabupaten majene. *Al-Qalam*, 20(1), 109–118.
- Awaludin, W. (2009). *Fenomena Generasi Digital Native*. <http://teknologi.kompasiana.com/inter-net/2009/11/25>
- Baso, A. (2006). *NU Studies*. Erlangga.
- Chafidh, M. A., & Asrori, A. M. (2009). *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Cet. 4). Khalista.
- Chofifah, N., Relmasira, S. C., & Pinda, F. (2019). Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 39–46. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i1.7041>
- Darmaningtyas. (2007). *Pendidikan Rusak-rusakan* (cet. II). LKiS.
- Firdiyanti, R., & Bariroh, N. (2019). Nilai-nilai Islam dalam Kearifan Lokal Kehidupan Pernikahan di Desa Wintaos. *Schema*, 5(I), 14–20.
- George S, M. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Hakim, L. (2017). *Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)*. IAIN Walisongo Semarang.
- Hakim, L. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SD Islam Terpadu Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(I), 67–78.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(2), 198.
- Husna, M., & Husna, M. (2019). Halalbihalal dalam perspektif adat dan syariat. 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>
- Irwan, A., Mujib, I., & Ahnaf, M.I. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Mafruhah, I. (2016). *Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2015). *Penanaman Nilai-nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Islah Bobos-Cirebon)*.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants, Part II: Do They Really Think Differently? *The Horizon*, MCB University Press, 9(6).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *The Horizon*, MCB University Press, 9(5).
- Purwanto, Y., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda*, 5(1), 27–38.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 2(2), 111.
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (cet. III). Mizan.

- Sprenger, M. (2010). *Brain-Based Teaching in The Digital Age*. ASCD.
- Susanti, & Retno, L. R. (2011). *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*.
- Hasan, M.T. (2005). *Ahlusunah Wal Jama'ah: Dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Cet. 3). Lantabora Press.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Wakhid, Abdurrahman. (2010). *Tabayyun Gus Dur*. LKis.